

Penyutradaraan Film Dokumenter “*The Bunker*” Dengan Gaya *Expository*

Directing the Documentary Film “The Bunker” in Expository Style

Rifi Naufal Aslam^{a,1}, Giovanni^{b,2}

^{a,b}Program Studi Film dan Televisi Universitas Potensi Utama, KL. Yos Sudarso Km. 6,5 No. 3A, Medan, 20241, Indonesia
rifinaufal1@gmail.com¹, giovani.sahri@gmail.com²

ABSTRAK

Karya seni “Penyutradaraan Film Dokumenter “*The Bunker*” Dengan Gaya *Expository*” ini bertujuan untuk menyampaikan informasi yang edukatif kepada khalayak tentang refleksi mengenai sebuah situs cagar budaya yang masih utuh dan sangat dekat dengan kehidupan bermasyarakat. Pembuatan film dokumenter “*The Bunker*” ini menggunakan gaya *expository* untuk menghadirkan realita yang sesungguhnya dengan menjadikan narator sebagai pembawa alur cerita. Objek penciptaan karya seni ini adalah film dokumenter “*The Bunker*” menceritakan tentang asal muasal sebuah situs cagar budaya yaitu sebuah bangunan Bunker. Situs ini merupakan peninggalan penjajahan yang sekarang dihuni selayaknya rumah. Bangunan Bunker yang biasanya merupakan tempat berlindung, penyimpanan senjata, logistik, amunisi ataupun kegiatan militer lainnya beralihfungsi menjadi tempat tinggal oleh sebuah keluarga. Konsep penciptaan karya ini ditekankan pada penyutradaraan dengan gaya *expository*. Gaya *expository* adalah gaya pada film dokumenter yang menggunakan narasi satu arah dengan argumen yang saling berkaitan agar lebih memudahkan informasi diterima oleh masyarakat. Dengan gaya dokumenter tersebut penyampaian pada film “*The Bunker*” sangat berfokus pada tiap-tiap argumentasi para pakar atau narasumber yang memiliki kapasitas dan kapabilitas yang mumpuni pada fungsinya masing-masing.

Kata Kunci : *Expository, Penyutradaraan, Bunker, Dokumenter.*

ABSTRACT

This work of art "Directing Documentary Film "The Bunker" With Expository Style" aims to convey educative information to the public about reflections on a cultural heritage site that is still intact and very close to social life. The making of the documentary film “*The Bunker*” uses an *expository* style to present true reality by making the narrator the storyline.

The object of creating this work of art is the documentary film “*The Bunker*” which tells about the origins of a cultural heritage site, namely a bunker building. This site is a colonial legacy that is now inhabited like a house. The bunker building, which is usually a place of refuge, storage of weapons, logistics, ammunition or other military activities, has been converted into a family residence.

Keywords : *Expository, Directing, Bunker, Documentary.*

Info Artikel :

Disubmit:05 Januari 2024

Direview:02 Februari 2024

Diterima :05 Maret 2024

Copyright © 2024 – Journal UPU. All rights reserved.

1. PENDAHULUAN

Dokumenter adalah salah satu dari tiga mode kreatif dasar dalam film, dua lainnya adalah fiksi naratif dan *avant-garde* eksperimental (Betsy A, 2012: 1). Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Namun harus diakui, film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu (Effendy, 2004: 11).

Film yang diangkat merupakan sebuah realitas yang terjadi ditengah masyarakat. Tidak bisa kita pungkiri penjajahan Kekaisaran Jepang kepada Indonesia sudah menjadi sejarah yang pastinya menyisakan residual atas jajahannya. Dalam buku (Api Sejarah Jilid 2) dinyatakan, “Setelah Jepang membangun pangkalan militernya di Indo Cina maka Jepang juga menuntut agar pemerintahan kolonial Belanda mengizinkan Jepang untuk membangun pangkalan militernya di Indonesia, Juni

1941" (Suryanegara, 2017:12). Tak ayal banyak peninggalan yang masih bisa kita temui dan juga tersembunyi. Berbicara akan hal ini banyak masyarakat yang tidak mengetahui ada atau tiadanya peninggalan tersebut. Namun berbeda halnya dengan sebuah bangunan peninggalan Jepang di sudut kota Medan. Menjadi unik karena masih eksis namun kurang terekspos. Bangunan tersebut ialah sebuah tempat penyimpanan logistik militer yang disebut *Bunker*.

Diperkirakan *Bunker* ini dibangun saat Jepang masuk ke Medan pada tahun 1942, saat itu Jepang masuk melalui Tanjung Tiram, Batubara. Mereka langsung membangun fasilitas yang mendukung pendudukan, termasuk gudang penyimpanan amunisi. Di sebelah Timur Kota Medan yakni Marindal sekarang dibangun Kengrohositai sejenis pertanian kolektif. Di kawasan Titi Kuning Medan Johor tidak jauh dari lapangan terbang Polonia sekarang mereka membangun landasan pesawat tempur Jepang. "*Bunker* yang di Sei Sikambing ini satu petang patik (saya) datangi," ujar Dr. Ichwan seperti yang sampaikan melalui pesan di akun Facebooknya. (<https://medan.tribunnews.com/2016/12/05/bunker-peninggalan-jepang-di-medan-layak-dijadikan-bangunan-cagar-budaya> di akses pengkaryanya 30 September 2022 Pukul: 16:45 Wib).

Hal yang akan dibuat pengkaryanya sebagai sutradara untuk mewujudkan film dokumenter ini melalui pengembangan ide dan pengumpulan data yang jelas agar perwujudan film menjadi terarah, terukur dan teratur. *In addition to technical knowledge, the documentary director must also have the vision and attitude appropriate to the genre* (Alan Rosenthal, 2002). Pendapat Alan Rosenthal tersebut dapat diterjemahkan menjadi, "selain pengetahuan teknis, sutradara juga harus mempunyai visi dan sikap terhadap genre yang sesuai". Menjadi sutradara memiliki spesifikasi yang sedikit berbeda dengan sutradara film fiksi. Bekal yang harus dimiliki oleh sutradara menurut (Alan Rosenthal, 2002), antara lain: kejelasan tujuan, gaya, kemampuan mendengarkan, dan kemampuan mengambil keputusan.

Dalam mengerjakan film dokumenter ini pengkaryanya mengambil beberapa referensi yang menuturkan film dokumenter dengan gaya yang sama. Menjadi masukan bagi pengkaryanya untuk diserap dalam pengkaryaan film dokumenter. Diantaranya, film Kilometer 50 tahun 2022 yang sutradarai oleh Andibachtar Yusuf dengan mengupas film menggunakan genre investigasi, film *The Spanish Earth* Tahun 1937 karya sutradara Joris Ivens yang berkisah perlawanan rakyat spanyol, film dokumenter Cina Benteng 2022 yang di sutradarai Chuck Surgosumpeno, film dokumenter Mutualisme tahun 2021 yang diproduksi IDN Times, dan juga film Sengal tahun 2022 karya Vincent Ricardo yang berkisah tentang polusi udara.

Pada era modern sangat banyak situs budaya yang menjadi bagian dari sejarah yang masih tidak diperhatikan dan dalam keadaan yang memprihatinkan. Namun sebuah keluarga di Medan, tinggal dan merawat peninggalan sejarah "*Bunker*" disudut Kota Medan. Mengubah fungsi yang dulu nya adalah tempat penyimpanan logistik militer menjadi tempat tinggal. Hal ini yang membuat pengkaryanya tertarik mengambil bahasan ini sebagai perwujudan akan informasi dan edukasi yang akan disampaikan kepada masyarakat terutama generasi selanjutnya.

Melihat dari kisah *bunker* ini sangat jelas untuk bisa diulik mengenai asal-muasal, sampai kehidupan keluarga didalam *Bunker* tersebut. *Bunker* militer Jepang yang sekarang dikelola dan dihuni keluarga Denny Syahputra. Menjadikan pengkaryanya ingin mendokumentasikan dalam sebuah film berjudul "*The Bunker*".

Film dokumenter ini juga memasukkan pandangan sejarawan mengenai peninggalan *Bunker* militer Jepang tersebut serta sudut pandang pemerintah setempat mengenai *Bunker*. Pada film dokumenter "*The Bunker*" ini memiliki inti permasalahan yaitu menampilkan dan menceritakan asal-usul *Bunker*, identitas *Bunker*, argumentasi antar narasumber atau para pakar mengenai *Bunker* tersebut dengan inti permasalahan ini maka film "*The Bunker*" akan menggunakan gaya dokumenter *ekpository* pada penggarapan filmnya.

Secara teknis penyutradaraan film dokumenter "*The Bunker*" dengan gaya *expository* yang mana film dokumenter ini akan membiarkan narasumber atau para pakar sebagai penyampai informasi dari berbagai perspektif pemikiran selaras dengan pendapat seperti berikut, Mode

dokumenter *expository* merakit fragmen dunia sejarah ke dalam bingkai yang lebih retorik daripada estetika atau puitis. Mode dokumenter *expository* adalah mode yang pertama kali menggabungkan empat elemen dasar film dokumenter yaitu gambaran indeksikal dan realitas, asosiasi afektif, puitis, kualitas bercerita, dan persuasif retorikal. Mode *expository* menyapa penonton secara langsung, dengan judul atau suara yang mengusulkan perspektif atau menyampaikan sebuah argumen (Nicholson, Bill. 2001: 16).

Realitas ini lah yang akan disajikan kepada penonton. Akan kepedulian kepada salah satu situs peninggalan yang dijaga dan dirawat serta dihuni oleh satu keluarga hingga tiga generasi secara pribadi tanpa melibatkan pemerintah dan juga perhatian pemerintah. Bunker yang pada pembuatannya adalah tempat penyimpanan logistik militer beralih fungsi menjadi rumah dan ditinggali oleh sebuah keluarga.

Dari sini pengkarya ingin menyampaikan bahwasanya masih banyak tempat di Indonesia yang tersembunyi. Memiliki kisah tentang sejarah dan kebudayaan yang semestinya kita lestarikan serta dijaga dan dirawat tanpa sekalipun melupakannya seperti *Bunker* Jepang ini misalnya. Melalui film dokumenter ini pengkarya berharap kelestarian sejarah masa lampau akan tetap terkenang dalam sebuah visual yang dapat dijadikan sebagai bahan edukasi dan informasi kepada masyarakat.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Dokumenter *Expository*

Dokumenter adalah bentuk sinema yang berbicara kepada kita tentang situasi dan peristiwa aktual. Ini melibatkan orang-orang nyata (aktor sosial) yang menampilkan diri mereka kepada kita dalam cerita yang menyampaikan proposal yang masuk akal tentang atau perspektif tentang kehidupan, situasi, dan peristiwa yang ditampilkan. Sudut pandang yang berbeda dari pembuat film membentuk cerita ini menjadi sebuah proposal atau perspektif tentang dunia sejarah secara langsung, dengan berpegang pada fakta-fakta yang diketahui, daripada menciptakan sebuah alegori fiktif (Nichols, Bill. 2001: 142).

Menurut Mulyadi (2016: hlm. 214), narasi ekspositoris bersifat nonfiktif atau berdasarkan fakta dan data. Tujuan utamanya untuk menambah pengetahuan pembaca melalui pemaparan yang rasional (masuk akal). Setelah membaca narasi ekspositoris, pembaca mendapatkan pengetahuan atau informasi mengenai suatu peristiwa. Cerita sejarah, biografi, dan autobiografi adalah bentuk narasi yang menjelaskan peristiwa-peristiwa yang menyangkut riwayat hidup atau pengalaman perorangan atau kelompok dengan tujuan agar pembaca dapat menarik manfaat dari pengalaman tersebut.

Menerjemahkan penjelasan kutipan diatas film dokumenter *Expository* berasal dari kejadian nyata dan fakta. Dokumenter juga berpegang kepada fakta-fakta yang diketahui. Tema yang dikembangkan menjadi sebuah film dokumenter menggunakan pendekatan *Expository*, pendekatan *Expository* sendiri merupakan pendekatan yang mengedepankan unsur narasi, dipadukan dengan gambar-gambar sebagai penguat argumentnya.

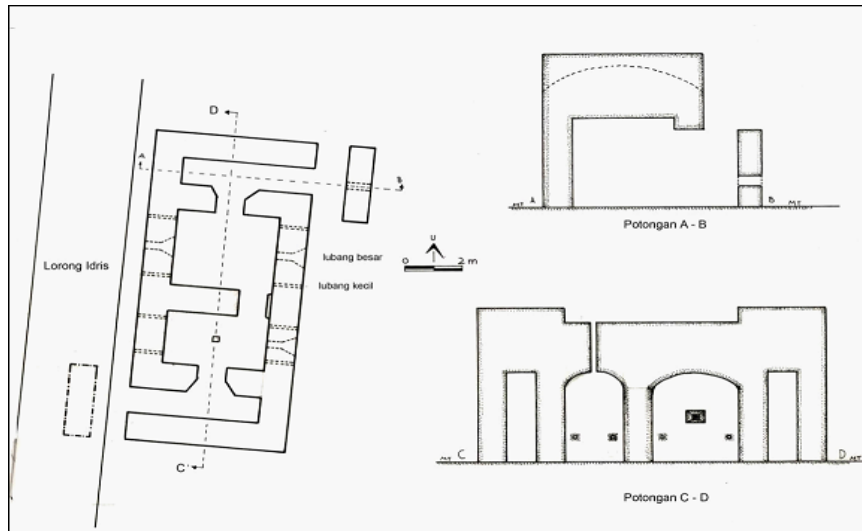
Penjabaran *Expository* diutamakan sesuai pendekatan minat gaya atau pendekatan penyutradaraan, mengumpulkan data yang valid serta cuplikan gambar sebagai penguat argument, "*The Bunker*" sendiri merupakan film yang mengisahkan tentang kehidupan sebuah keluarga di bekas peninggalan Bunker Jepang menjadi daya tarik tersendiri dalam atraksi ini, agar lebih mudah dalam menyampaikan gagasannya, pengkarya memakai pendekatan *Expository* sebagai tumpuannya.

Bill Nichols seorang kritikus film berkebangsaan Amerika memaparkan, Pendekatan *Expository* memasukkan unsur narasi dengan serangkaian gambar yang bertujuan agar lebih deskriptif dan informatif, narasi diarahkan ke penonton dengan serangkaian fakta dan argumentasi yang ilustrasinya dari shot-shot yang menjadi insertnya, narasi juga terkadang menyampaikan informasi secara abstrak yang tidak mudah dipahami oleh pendengarnya digambarkan oleh shot-shot yang disuguhkan dalam film.

B. Bunker

Bunker adalah bangunan yang kokoh dan kuat untuk perlindungan dan pertahanan terhadap serangan musuh (Budhiman, 1992); (Marihandono, Djoko, 2008). Selain bunker digunakan sebagai benteng pertahanan sebagai hasil “rekayasa” bangsa Jepang menjelang pertengahan abad XX (1942 –1945), Jepang juga memanfaatkan gua sebagai pertahanan. Istilah bunker dengan gua Jepang berbeda.

Bunker merupakan peninggalan Jepang yang dibuat dengan cor yang merupakan campuran antara semen, pasir, dan batu (kerikil). (Miskawi dan Abdul Somad, 2021).



Gambar II.1. Denah Kontruksi *Bunker*

(Sumber: Jurnal Benteng Jepang: Tinggalan Arkeologis Berkaitan Dengan Pendudukan Jepang Di Kota Medan)

Bangunan ini berdenah persegi panjang berukuran 11,6 m x 5,5 m. Tinggi bangunan 6 m, ber dinding dan beratap cor, serta berlantai semen. Disebutkan dahulu hanya berlantai tanah yang kemudian disemen oleh penghuni bangunan. Bentuk atapnya datar di sisi utara dan selatan, masing-masing berukuran 3 m x 5,5 m. Pada bagian tengah berbentuk lengkungan setengah lingkaran berukuran panjang 5,6 m dan diameter 5,5 m. Ketebalan tembok bangunan umumnya 1 m. Di depan bagian yang difungsikan sebagai pintu keluar-masuk dibangun tembok berbentuk trapesium, tebal 0,82 m dan panjang 2,80 m, sedangkan tingginya sekitar 3 m dan panjang bagian atas 1,8 m. Di bagian bawahnya terdapat sebuah lubang persegiempat berukuran 42 cm x 32 cm. Tembok ini berjarak 1,3 m dari bangunan utama (bangunan benteng). Kini tembok itu hanya terdapat di bagian timur, sedangkan di bagian barat sudah dihancurkan karena difungsikan sebagai jalan di Lorong Idris. (Jufrida, 2008).

Penuturan diatas menunjukkan gambaran *Bunker* Jepang secara rinci. Ini menunjukkan bahwasanya bangunan *bunker* yang akan menjadi objek dalam film dokumenter “The Bunker” sudah diteliti dan identifikasi keadaannya. Pengkarya ingin menunjukkan profil dari objek yaitu, *Bunker* Jepang secara jelas agar mudah mengetahui apa yang di maksud *Bunker* kedalam sebuah film.

Inilah uraian tentang Bunker Jepang yang sudah pengkarya rangkum :

Nama	: <i>Bunker/</i> Benteng Jepang
Penghuni	: Denni Syahputra
Dihuni	: 4 Orang (1 Keluarga)
Kepemilikan	: Swasta

Alamat : Jl. Gatot Subroto, Gg. Famili, Lr. Idris No. 9D,
Kel. Sei Sikambing C, Kec. Medan Helvetia, Kota
Medan, Provinsi Sumatera Utara.

3. METODE

Metode penciptaan memiliki beberapa tahap dan menjelaskan tahap proses penciptaan, tahapannya adalah : tahap persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi, dan penyelesaian. Berikut ini adalah penjelasan dari metode penciptaan film dokumenter "*The Bunker*"

A. Persiapan

Dalam proses ini pengkarya melakukan riset data serta menjangkau informasi seakurat mungkin yang mana riset dan observasi adalah bagian terpenting dalam upaya pengumpulan data faktual untuk bisa di visualisasi kedalam sebuah film dokumenter yang akan pengkarya wujudkan dengan judul "*The Bunker*".

B. Elaborasi

Setelah melakukan pengumpulan data dan informasi terkait peninggalan bunker militer Jepang dan film dokumenter dengan gaya *expository*. Pada tahap elaborasi ini, pengkarya mencoba belajar lebih cermat melalui catatan maupun dokumen yang mendukung. Catatan maupun dokumen tersebut dapat berupa jurnal maupun buku salah satunya adalah jurnal karya Jufrida dari Badan Arkeologi Medan tentang Benteng/*Bunker* Jepang. Ada juga buku karya Himawan Pratista berjudul Memahami Film Edisi 2, yang pengkarya coba membaca dan memahaminya agar bertujuan untuk mempermudah pada saat proses Penyutradaraan serta mempermudah penonton menyerap informasi setelah film dokumenter selesai.

C. Sintesis

Dalam tahapan ini adalah dimana pengkarya mencoba mengintegrasikan antara ide dan langkah-langkah dalam pembuatan film dokumenter "*The Bunker*" yang tergambar pada tahapan pra produksi. Diantaranya pengumpulan data dan informasi, Menyusun perencanaan, mempersiapkan produksi.

Susunan narasumber film dokumenter "*The Bunker*" dirincikan melalui tabel dibawah ini :

Tabel I.1 Narasumber Film Dokumenter "*The Bunker*"

No	Narasumber	Jabatan/Posisi
1	Denny Syahputra	Pengelola atau Pemilik <i>Bunker</i>
2	Dr. Phil. Ichwan Azhari.MS	Sejarawan
3	Nurmalia, SE	Dinas Pendidikan & Kebudayaan
4	Drs. Lucas Partanda Koestoro, DEA	Arkeolog/ Tim Ahli Cagar Budaya Kota Medan
5	Rahmawati	Istri Pemilik <i>Bunker</i>
6	Juli Suharti	Tante Pemilik <i>Bunker</i>

Dalam tahap ini juga menentukan sumber informasi yang dijadikan narasumber untuk dimasukan ke dalam film dokumenter yaitu kepala keluarga yang tinggal di *bunker*, sejarawan kota Medan, dan dinas terkait budaya kota Medan.

D. Realisasi

Realisasi adalah proses produksi untuk mewujudkan hasil. Tahapan produksi setelah tahapan sebelumnya yaitu pra produksi selesai, maka dilanjutkan masuk ke tahap produksi. Dalam tahap ini sutradara bekerjasama dengan semua crew untuk membicarakan perencanaan yang sudah

disusun, dari *time schedule*, *shooting list*, dan konsep pengambilan gambar. Setelah itu dilaksanakan maka selanjutnya masuk ke proses pengambilan gambar (*shooting*). Semua adegan yang sudah diambil akan dicatat, catatan akan sangat bermanfaat saat proses *editing*.

E. Penyelesaian

Pada tahapan penyelesaian ini pengkarya melakukan beberapa tahapan, Tahap metode pengkaryaan atau pasca produksi yang akan dilaksanakan selaku sutradara. Proses penyutradaraan film dokumenter “*The Bunker*” pada tahap ini yaitu.

1. Tinjauan *Shoot*

Melihat dan memilah hasil dari *shooting* yang akan menjadi materi bagi editor untuk editing. Pada tahap ini sutradara melihat kembali hasil *shooting* yang sudah diambil untuk di pilah mana yang akan masuk kedalam editing.

2. Evaluasi *Cutting*

Melakukan evaluasi file mengarahkan editor mengenai hasil *rough cut* dan *fine cut*.

3. Evaluasi *Mixing*

Melakukan evaluasi dan diskusi mengenai konsep tata suara berdasarkan konsep suara yang sudah ditentukan pada saat pra produksi

4. Koreksi *Grading*

Melakukan diskusi dan evaluasi warna sesuai dengan konsep warna yang sudah ditentukan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film “*The Bunker*” adalah film dokumenter dengan gaya expository, film ini dibuat sebagai media hiburan yang dapat memberikan informasi kepada penonton tentang sebuah bunker peninggalan militer Jepang yang sekarang menjadi tempat tinggal Denni Syahputra Bersama keluarganya. Hasil akhir yang akan dihasilkan yaitu sebuah karya film dokumenter berjudul “*The Bunker*” yang proses editingnya, menggunakan penerapan teknik editing non-linear serta editing kompilasi dengan cara menyisipkan visual-visual sesuai dengan narasi yang disampaikan oleh narasumber serta narrator.

Judul Film	: The Bunker
Format Film	: Film Dokumenter
Durasi	: 40 Menit
Bahasa	: Indonesia
Genre	: Bangunan Bersejarah
Premis	: Sebuah peninggalan bunker militer jepang yang sekarang dikelola dan menjadi tempat tinggal keluarga Denni Syahputra.

Sinopsis

Sebuah situs peninggalan Jepang berdiri kokoh hingga saat ini di Kota Medan. Peninggalan itu ialah sebuah *Bunker*/ Benteng di daerah padat penduduk di Kelurahan Sei Siskambing C, Kota Medan, Namun banyak yang tidak mengetahui keberadaanya. *Bunker* ini juga sudah ditempati sebuah keluarga yang tinggal dan menetap didalam bangunan bekas gudang amunisi militer tersebut. Denni Syahputra menempati *Bunker* Jepang tersebut dari warisan kakeknya. Kehidupanya bersama keluarga di situs bersejarah ini serta perspektif sejarawan dan juga otoritas pemerintah menjadi timbal balik dan penyeimbang dalam film “*The Bunker*” a documentary.

A. Expository Pembukaan dan Penutupan

Dalam pembuatan Film Dokumenter “*The Bunker*” sutradara tidak hanya melihat data dari riset dan observasi sebagai bahan yang harus tertuang kedalam film. Terdapat juga konsep estetika yang sutradara munculkan kedalam film. Estetika film adalah studi film sebagai sebuah seni dan sebagai sebuah pesan artistik (Aumont et al., 1992). Penambahan unsur-unsur estetika kedalam Film Dokumenter “*The Bunker*” dilakukan secara spontan untuk menambah keindahan dan alur film agar tidak *flat*.

Pada segmen *opening* sutradara sebagai konseptor membuat sebuah skenario tambahan untuk menambah nilai keindahan pada film. Dimana narator pada opening berjalan melalui rel kereta api

setelah itu berhenti lalu menyampaikan narasinya. Setelah narasi disampaikan dengan *footage* yang menggambarkan apa yang diceritakan narator. Kereta muncul setelah kalimat narator menyampaikan “Dan Inilah *The Bunker*” menandakan film dimulai.

1. Pembukaan (Segmen 1)

Narator Film Dokumenter “*The Bunker*” membuka bahasan mengenai sebuah situs yang tersembunyi di Kota Medan. Narator menjelaskan *Bunker* yang berada di Jl. Gatot Subroto, Gg. Family, Lr. Idris, Kel. Sei Sikambing C, Kecamatan Medan Helvetia ini merupakan sebuah bangunan bekas penyimpanan logistic militer. Dengan gaya *Expository* gambar disusun sebagai penunjang argumentasi yang disampaikan lewat narasi.

- **EXT. Opening – Rel Kereta Api- Day**

Cast: Narator

(Berjalan di atas rel lalu berhenti didepan kamera)

Narator

“Kota Medan merupakan sebuah bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah dan peradaban Indonesia. Salah satu kota metropolitan terbesar di Indonesia yang berada di pulau Sumatera. Dan Ibu kota dari Provinsi Sumatera Utara ini adalah penopang kehidupan lebih dari 2juta Penduduknya. Kota yang berumur lebih dari 4 abad ini lambat laun bertransformasi menjadi kota modern. Namun kiranya dapat kita ketahui bahwasanya umurnya yang tak muda, banyak sekali sejarah yang berkeliaran dan mulai tergerus dan terlupakan bahkan tidak diketahui.”

Narator

“Maka dari itu kami mengupas sebuah bagian dari kota Medan yang tersembunyi dan banyak yang tidak mengetahui. Izinkan kami untuk membuka sebuah bahasan mengenai sebuah Bunker yang katanya hadir sejak zaman penjajahan. Menjadikan ini adalah bukti kongkrid ditengah masyarakat dan pada khususnya bagi Kota Medan itu sendiri. **Dan inilah “*The Bunker*”.**

(Kereta lewat dari hadapan Narator)



Gambar IV.13. Film Dokumenter “*The Bunker*” Pada Pembukaan
(Sumber: Tim Produksi 2023)

2. Segmen 11 (Penutupan)

Segmen terakhir adalah penutupan yang disampaikan oleh Narator sebagai pembawa alur Film Dokumenter “*The Bunker*” dengan gaya *Expository*. Dengan tetap menjaga countinuity dengan Opening di awal. Narator memberi ucapan berakhirnya film ini dengan footage tambahan diatas jembatan kereta api Kesawan, Kota Medan dengan kereta yang keluar menunjukan film sudah berakhir.



Gambar IV.14. Film Dokumenter “*The Bunker*” Pada Penutupan

(Sumber: Tim Produksi 2023)

Pada Segmen *closing* scenario juga di konsep continuity dengan opening dengan wardrobe yang sama narator hanya berdiam menatap ke arah rel kereta diatas sebuah jembatan. Lalu kereta lewat dan narator keluar dari frame. Keluarnya kereta api dan keluarnya narator dari frame menunjukkan bahwasanya film “The Bunker” sudah usai.

- **EXT. Closing – Rel Kereta Api- Day**

Cast: Narator

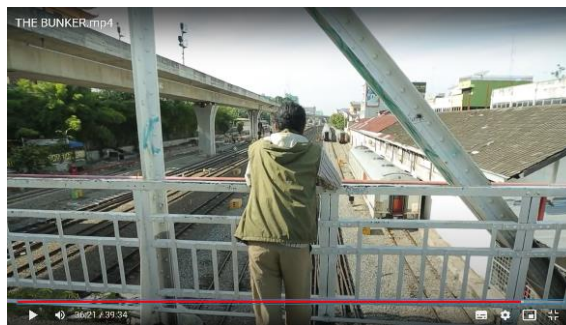
(Narator melihat Rel Kereta dari atas jembatan)

VO Narator

“Didetik-detik akhir pada film ini, bukan lah berarti kami ingin mengakhiri pembahasan ini. karena masih banyak lagi keunikan, yang tersembunyi, bahkan tidak diketahui sama sekali. Didalam negeri kita ini pada khususnya di kota Medan itu sendiri. Kami beranggapan selesai film ini bukanlah sebuah akhir, namun sebuah awalan”.

(Narator Melihat kereta, berbalik badan lalu pergi)

“Karena mungkin masih banyak Bunker-bunker lainnya yang tersembunyi. “**dan inilah The Bunker”**



Gambar IV.15. Film Dokumenter “The Bunker” Pada Penutupan
(Sumber: Tim Produksi 2023)

B. Expository Pembahasan Asal-Usul Bunker

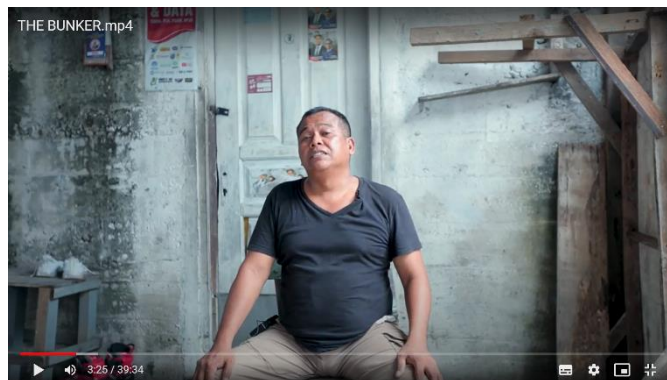
1. Segmen 2 (Asal-usul Bunker)

Segmen ini terbagi menjadi 3 bagian yang menampilkan gaya *Expository*, dimana terdapat argumentasi yang bersautan dari 3 narasumber tentang pandangan mengenai asal-usul *Bunker*. Menurut Denny Syahputra sama dengan penuturan Tim Ahli Cagar Budaya Kota Medan, Drs. Lucas Partanda Koestoro, DEA,. Militer Belanda mendirikan bunker tersebut untuk pencegahan serangan udara kemudian saat Jepang datang ke Indonesia dan mengusir Belanda, *Bunker* diambil alih Jepang.

a. Argumen Denni Syahputra (Pemilik Bunker)

Segmen 2 Pada Durasi 02:57- 03:10

“Ini sebenarnya sebelum Jepang, Belanda dulu yah. Habis belanda baru Jepang. Setelah Jepang, terbengkalai ini(Bunker), Menurut cerita kakek”



Gambar IV.16. Film Dokumenter “The Bunker” Pada Durasi 02:57-03:10

(Sumber: Tim Produksi 2023)

b. Argumen Drs. Lucas Partanda Koestoro, DEA (Arkeolog)

Segmen 2 Pada Durasi 03:22-04:58

“Kalo bicara tentang asal-usul bunker Jepang yang ada di daerah Sei Sikambing ini yah. Kita bisa melihat dimana waktu itu Indonesia masih merupakan bagian dari Hindia Belanda. Pasca perang dunia pertama belanda menjadi penguasa diwilayah Indonesia itu juga mempersiapkan diri membuat satu bentuk pertahanan dan terkait dengan pertahanan menghadapi kemungkinan serangan musuh dari luar pada perang dunia kedua terkait dengan sesuatu yang terjadi di eropa belanda juga banyak menyiapkan perangkat-perangkat perang terkait dengan pertahanan itu pada masa itu lah mereka mulai mempersiapkan untuk bentuk pertahanaan yang umum, mereka mengkhawatirkan adanya serangan udara. Serangan udara ini juga memerlukan satu lokasi dimana mereka akan memiliki tempat yang tidak mudah mendapatkan serangan Bom. Sehingga mereka membuat yang disebut dengan yang kita kenal sekarang sebagai Bunker”.



Gambar IV.17. Film Dokumenter *“The Bunker”* Pada Durasi 03:22-04:58
(Sumber: Tim Produksi 2023)

Sedangkan menurut pendapat sejarawan Dr.Phil. Ichwan Azhari, menjelaskan bahwasanya Bunker tersebut dibuat saat Jepang datang ke Medan. Jepang membuat Bunker sebagai bentuk mempertahankan diri dan pencegahan atas serangan sekutu di perang dunia ke II.

c. Argument Dr. Phill. Ichwan Azhari, M.S (Sejarawan)

Segmen 2 Pada Durasi 04:59-06:48

“Kalau saya lebih berkeyakinan itu Jepang. Kenapa, Jepang perlu membuat Bunker untuk pertahanan diri. Karena mereka tau sebagai pasukan yang akan dserang. Mereka datang kewilayah jajahan Belanda dan mereka tau wilayah itu secara illegal mereka duduki. Jadi wajar mereka membuat pertahanan-pertahanan di beberapa tempat dan tidak hanya di medan bunker-bunker itu ada dibanyak tempat dari mulai sabang ada banyak, di Prapat. Bahkan ketika mereka mendarat di Batubara itu ada Bunker-bunker Jepang disana. Jadi kalua ada lokasi yang seperti itu Bunker(temoat persembunyian pertahanan)itu masuk akal karena Jepang memerlukan suatu tempat untuk menyelamatkan diri karena mereka akan diserang. Kalau itu belanda, itu tidak memungkinkan karena Belanda tidak mengalami kesulitan ketika mereka menduduki Kota Medan. Berdasarkan penelusuran literatur yang ada Jepang masuk dari Batubara bar uke Medan. Kemudian selama di Medan. Mereka melakukan hal-hal yang berkaitan dengan penertiban pasukan belanda. Artinya mereka melakukan upaya untuk menawan pasukan Belanda yang masih



ada, orang-orang Belanda yang ada. Untuk memudahkan mereka melakukan kegiatan pendudukan di Kota Medan”.

Gambar IV.18. Film Dokumenter *"The Bunker"* Pada Durasi 04:59-06:48
(Sumber: Tim Produksi 2023)

C. *Expository* Pembahasan Identitas Bunker

1. Segmen 3 (Keluarga tinggal di Bunker)

Segmen ini menceritakan bagaimana keluarga Denny Syahputra tinggal di *Bunker*. Berawal dari kakek beliau Seorang pejuang kemerdekaan, M.Idris menggarap pertanahan yang didalamnya berdiri sebuah *Bunker*. Film Dokumenter *"The Bunker"* bukan hanya berkisah tentang asal usulnya namun juga memperlihatkan kehidupan dalam bunker tersebut. Segmen ini berisi tentang kisah bagaimana Istri dan Tante dari Denny menempati *Bunker* tersebut.

a. Argumen Denny Syahputra (Pemilik *Bunker*)

Segmen 3 pada durasi 12:20-13:57

"kalau awal kakek darimana(dapat bunker) kita juga kurang tau ya. Namun kalau menurut orangtua saya. Memang sudah ada dari kakek(saya) juga sudah ada disini. Mungkin disaat itu disini belum ada siapa-siapa. Kakek yang menggarap mungkin disini ya. Setelah itu dibuat surat dan segala macam, itulah jadi hak milik dia. Hak milik kakek kita sampai hari ini. Jadi disini,dulu tidak boleh ada yang tempatin sini karena didalam ini menurut kakek cukup angker ya. Banyak mistiknya didalam, gaibnya didalam cukup banyak. Ketika kami masih kecil-kecil jangan kan masuk, main seputaran sini aja kami ga dikasih. Karena rumah kakek dulu ga disini. Rumah kakek didepan, dari rumah kakek didepan itu ada sekitar kurang lebih 200m ke belakang ke bunker ini. Jadi dulu kami masih kecil-kecil ketika kami main disini. Jangan kesitu, disitu banyak hantu banyak gini-gitu. Apalagi kami sampe masuk itu tidak diperbolehkan. Dulu memang tidak ada yang boleh tinggal didalam itulah kata kakek".



Gambar IV.19. Film Dokumenter *"The Bunker"* Pada Durasi 12:20-13:57
(Sumber: Tim Produksi 2023)

2. Segmen 4 (Suasana Tinggal di Bunker)

Rachmawati istri dari Denny Syahputra dan Juli Suharti, tante beliau bercerita bagaimana suasana tinggal di dalam *Bunker*. Penggunaan gaya *Expository* dengan dialog dan argumen yang jelas antar narasumber yang saling bersautan.

a. Argumen Rachmawati (Istri Pemilik *Bunker*)

Segmen 4 pada durasi 15:46-16:12

"Rasanya yah enak lah tapi enak-enak, pertama-tama ga kaya gini. Pertama-tama yah serem. Karena sekarang-sekarang ini lah baru di baguskan. Dulu kan pas pertama tinggal disini. Belum lagi anak masih bayi, yang pertama. Mana gelap, mana dengung. Ngerihlah pokoknya, sekarang aja baru enak".



Gambar IV.20. Film Dokumenter *"The Bunker"* Pada Durasi 15:46-16:12

(Sumber: Tim Produksi 2023)

b. Argumen Juli Suharti (Tante Pemilik Bunker)

Segmen 4 pada durasi 17:36 – 17:43

“nanti ada Nampak-nampak kayak orang pake kaya mana ya. Orang halus gitu, tapi dia tidak mengganggu Cuma menampakkan diri aja”.



Gambar IV.21. Film Dokumenter *“The Bunker”* Pada Durasi 17.36-17.43
(Sumber: Tim Produksi 2023)

3. Segmen 5 (Kejadian-kejadian di Bunker)

Denny Syahputra, Rachmawati (Istri Denny), Juli (Tante Denny) bercerita tentang kejadian-kejadian yang pernah mereka alami. Menurut Denny ruang depan yang sekarang dijadikan tempat menonton televisi adalah lokasi yang tidak boleh dibongkar atau digali dan itu adalah pesan dari mending Kakek beliau. Sedangkan istri beliau bercerita tentang suasana Bunker yang gelap gulita jika tidak menggunakan lampu. Dan Juli, Tante Denny menyampaikan bahwa dahulu area *Bunker* sempat mau dibongkar oleh pemuda-pemuda setempat yang akhirnya dilarang oleh Kakek Denny.

a. Argumen Denny Syahputra (Pemilik Bunker)

Segmen 4 pada durasi 18:44 – 19:06

“inilah yang tidak boleh di bongkar, pesan kakek kita dulu sampai sekarang ini tidak boleh dibongkar. Apakah didalam ini ada peninggalan sejarahnya atau disitu ada senjata atau ada benda-benda lain kita belum tau sama sekali”



Gambar IV.22. Film Dokumenter *“The Bunker”* Pada Durasi 18.44-19.06
(Sumber: Tim Produksi 2023)

b. Argumen Juli Suharti

Segmen 4 pada durasi 19:11 – 19:43

“dulu tanah di depan itu, ingat saya anak preman-preman tidur situ, mereka menggali (luar area Bunker). Saya tengok ada rel kereta api arah ke sana (Pancabudi) tapi besinya saja saya lihat. Owh, itu apa saya bilang itu tembus ke pancabudi”

4. Segmen 6 (Denah Bunker)

Dalam segmen ini Narator sebagai presenter menyampaikan data mengenai denah *Bunker* dengan tetap menggunakan prinsip gaya *Expository*. Narator menyebutkan ukuran dengan *footage* animasi sebagai penunjang gaya *Expository* penggambaran satu arah sebagai ciri khas.

Expository membutuhkan penyajian data untuk disampaikan, dan animasi dipilih sebagai ilustrasi untuk memperkuat narasi.

a. Penjelasan Denah Bunker

Segmen 6 pada durasi 19:11 – 22:42

VO Narator

"Bunker ini berdenah persegi Panjang berukuran 11,6m x 5,5m. tinggi bangunannya 6m, ber dinding dan beratapkan cor semen. Disebutkan dahulu hanya berlantaikan tanah. Yang



kemudian dikreamik oleh penghuni bangunan. Bentuk atapnya datar disisi utara dan selatan masing-masing berukuran 3m x 5,5m. pada bagian tengah berbentuk lengkungan setengah lingkaran berukuran Panjang 5,6m dan diameter 5,5m. ketebalan tembok bangunan umumnya 1m. dibagian depan yang difungsikan sebagai pintu keluar-masuk dibangun tembok berbentuk trapezium dengan ketebalan 82cm dan Panjang 2,8m sedangkan tingginya sekitar 3m dan Panjang bagian atas 1,8m tembok ini berjarak 1,3m dari bangunan utama Bunker. Kini tembok ini hanya berada di bagian timur. Sementara dibagian barat difungsikan sebagai jalan di Lorong idris."

Gambar IV.24. Film Dokumenter *"The Bunker"* Pada Durasi 21.14-22.42

(Sumber: Tim Produksi 2023)

5. Segmen 7 (Penjelasan dalam *Bunker*)

Denny Syahputra sebagai pemilik *Bunker* bercerita bagaimana isi dari *Bunker* ini dari dalam.. Bunker penuh dengan peralatan rumah tangga seperti rumah pada umumnya. Serta argumentasi dari Arkeolog Tim Ahli Cagar Budaya mengenai Bunker sebagai hunian.

a. Penjelasan Denny Syahputra

Segmen 7 Pada durasi 22:50-23:17

"disini ada skat lagi, disini lebih besar(ruangan utama dalam bunker). Ruangan yang lebih besar sekitar 4mx4m. ini kita manfaatkan untuk tempat tidur keluarga"



Gambar IV.25. Film Dokumenter *"The Bunker"* Pada Durasi 22.50.-23.17

(Sumber: Tim Produksi 2023)

b. Argumen Drs. Lucas Partanda (Arkeolog)

Segmen 7 Pada durasi 24:18-24:40

"karena dia punya atap, dia punya pintu dia terbagi dalam ruangan-ruangan. Memang satu sisi kalau kita lihat dari aspek kesehatan, keleluasaan sebuah ruang itu memang kurang pas untuk dijadikan hunian"



\Gambar IV.26. Film Dokumenter “*The Bunker*” Pada Durasi 24.18.-24.40
(Sumber: Tim Produksi 2023)

D. *Expository* Pandangan Pemerintah

1. Segmen 8 (Pandangan Pemerintah)

Menjadi sebuah hal yang dapat bisa di komparasi setelah pemerintah memberikan pandangannya. Ibu Herlia selaku Ketua Tim Cagar Budaya dan Perpustakaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Medan. Dalam hal ini menyampaikan sesuai konteks peran pemerintah terhadap situs *Bunker* tersebut. Dan tanggapan dari pemilik Bunker mengenai pemerintah. Sudut pandang ini juga di sunting menggunakan gaya *Expository*.

a. Nurmalia, SE (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan)

Segmen 8 pada durasi 26:20-26:57

“Pernah kita dulu ya kunjungan ke bunker Jepang ini. Istilahnya kita dari pemerintah meninjau langsung seberapa jauh mereka dalam pemeliharaannya. Mereka tidak apa-apa menempati sepanjang mereka tidak merusak dari bangunan itu. Masih tetap mempertahankan dan memfungsikan dia ataupun melestarikannya dengan mungkin menjaga dan merawat sebagaimana mereka menempati itu serasa rumah sendiri”



Gambar IV.27. Film Dokumenter “*The Bunker*” Pada Durasi 26.20.-.26.57
(Sumber: Tim Produksi 2023)

a. Denny Syahputra (Pemilik Bunker)

Segmen 8 pada durasi 26:57-27:23

“datang kemari melihat,bertanya seperti yang lain-lain itu banyak. Sering sekali itu. pemerintah Desa(Kelurahan). Kepala dinas sendiri. Kepala dinas pariwisata sudah sampai disini. Tapi tidak ada realisasinya. Untuk apa , buat apa, atau bagaimana itu tidak ada”.

2. Segmen 9 (Penetapan Bunker Sebagai Cagar Budaya)

Sebagai bagian dari situs bersejarah pemerintah melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang ditandatangani oleh Walikota Medan mengesahkan Bunker ini sebagai Cagar Budaya Kota Medan. Dalam segmen ini Narator menyampaikan panjabaran tentang pengesahan Bunker. Selanjutnya argument dari sejarawan Kota Medan mengenai pengesahan Bunker dan bersautan dengan argument formal dari perwakilan pemerintah serta pandangan pemilik Bunker itu sendiri. Juga selipan argument dari Tim Ahli Cagar Budaya.

a. Penjelasan Penetapan Cagar Budaya

Segmen 8 pada durasi 27:23-27:58:

VO Narator

"menurut penelusuran yang kami lakukan. Bunker ini sudah ditetapkan oleh pemerintah Kota Medan melalui dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Medan sebagai salah satu cagar Budaya yang ada di Kota Medan pada tahun 2023. Pemerintah yang telah menetapkan serta sebagai penanggung jawab dan pengawas bagi situs-situs cagar budaya akan menganggarkan pemeliharaan bagi situs-situs cagar budaya yang telah ditetapkan. Akan tetapi menurut para pakar atau pemilik Bunker itu sendiri. Masih menunggu bukti kongkret dari Pemerintah setelah menetapkan sebagai Cagar Budaya".



Gambar IV.28. Film Dokumenter *"The Bunker"* Pada Durasi 27.23.-.27.58
(Sumber: Tim Produksi 2023)

b. Nurmalia, SE (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan)

Segmen 8 pada durasi 28:54-29:29:

"karena Memang bunker Jepang ini sudah Kita(pemerintah) tetapkan sebagai Cagar Budaya Kota Medan pada tahun 2023 awal. Dan upaya pemerintah dalam mempertahankan bangunan Bunker Jepang ini pada khususnya itu kita ada menganggarkan pemeliharaannya. Jadi mungkin kedepan kita akan belanja pemeliharaannya seperti untuk kerapian, kebersihan dari Bunker Jepang itu sendiri".



Gambar IV.29. Film Dokumenter *"The Bunker"* Pada Durasi 28.54.-.29.29
(Sumber: Tim Produksi 2023)

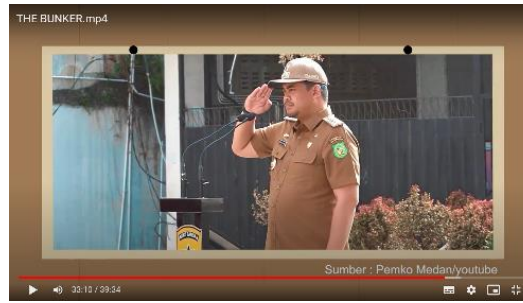
3. Segmen 10 (Harapan dan Pesan)

Disini Harapan dan pesan di sampaikan Para Pakar, Penghuni Bunker dan Pemerintah. Harapan itu ditujukan kepada Pemerintah sebagai otoritas pemegang kekuasaan di wilayah Kota Medan, kepada masyarakat dan generasi muda untuk ikut andil dalam menjaga dan melestarikan situs *Bunker* ini. Argumentasi yang bersautan dan tetap dalam rangkaian mengekspos *Bunker* serta argumen yang satu-persatu agar tetap menjaga gaya *Expository*.

a. Harapan Pemilik *Bunker*

Segmen 8 pada durasi 32:38-33:29

"harapan saya sama pemerintah tadi buatlah ini sebagai Cagar Budaya yang wajib kita lestarikan buat anak cucu kita kemudian hari harapan saya itu. saya itu melihat di kemerdekaan yang sekarang ini. Inilah bukti sejarah tadi. Buktinya dulu kita pernah dijajah Belanda. Kalau ini sampai hancur kalo ini sampai ditinggalkan kan ga ada bukti lagi kita, bener gad ulu kakek nenek kita pernah dijajah kan kita ga tau, kan Cuma cakap-cakap. Tapi kalo karena ini, karena bunker ini, inilah bukti. Harapan saya kepada Pemerintah (Bunker) ini dilestarikanlah".



Gambar IV.30. Film Dokumenter “*The Bunker*” Pada Durasi 32.38-33.29
(Sumber: Tim Produksi 2023)

E. Konsep Penggambaran Film “*The Bunker*”

Pada film ini sutradara tidak memberikan lebih dari 15 detik untuk satu *footage*. *Footage* harus berganti setelah 15 detik jika gambar hanya diam atau jika wawancara setiap 15 detik harus berganti gambar ke kamera berbeda atau *multicam*. Ini sesuai dengan teori Montase yang disampaikan Rohma (2017, 45) Montase Sergei Eisenstein berbasis dari sebuah bahasa film, sinematik daripada kode verbal, dengan kesesuaiannya, bahkan kepentingan, sintaksis. Berdasarkan keterkaitan antara montase dengan dialektika dapat disimpulkan bahwa montase merupakan prinsip dialektika.

Dialektika adalah negativitas yang membawa kemajuan ke arah kebebasan yang lebih tinggi. Pola dasar dialektika adalah pola dialogis: saling menyangkal dan kemudian saling membenarkan dan memajukan (Ali, 2003). Pada Film “*The Bunker*” menggunakan pola dasar dialektika dengan sangkalan dan bantahan serta membenarkan antar argumentasi dari narasumber atau para pakar.

5. KESIMPULAN

Film merupakan sebuah media massa berbentuk audio visual yang menafsirkan dan menggambarkan cerita yang dapat dinikmati khalayak. Konsep cerita, ide, tema menjadi bagian dari unsur naratif dan sinematik sebagai bagian dari makna film yang disampaikan. Permasalahan dan isu – isu sosial, di tengah masyarakat menjadi inspirasi bagi penulis dalam memberikan informasi berupa karya seni berbentuk film. Informasi yang dirangkai menjadi sebuah gagasan dan konsep cerita yang dituangkan kedalam pendekatan Expository pada Penyutradaraan Film Dokumenter “*The Bunker*”.

The Bunker merupakan sebuah implementasi dari upaya mengenalkan bukti sejarah yang masih utuh dan ada ditengah masyarakat. Bunker yang dahulu dioperasikan sebagai tempat penyimpanan logistik militer pada masa penjajahan dialih fungsikan menjadi rumah oleh sebuah keluarga. Penyutradaraan film dokumenter “*The Bunker*” menggunakan elemen visual dalam pembuatan film yang pada dasarnya menjadi tuntunan visualisasi dan memiliki pesan informasi yang edukatif serta tontonan yang menarik dengan menggunakan dasar-dasar pembuatan film yang ada.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah penulis mengucapkan Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada penulis sehingga penulis dan Shalawat beriringan salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian ini dengan baik.

REFERENSI

- [1] Ali, M. . *Estetika, Pengantar Filsafat Seni*. Jakarta: Sanggar Luxor. 2003
- [2] Dennis, G. Fitryan, *Bekerja Sebagai Sutradara*, Jakarta: Erlangga Mahameru, 2008
- [3] Effendy, Heru, *Mari Membuat Film, Panduan Menjadi Produser*, Yogyakarta: Panduan, 2004
- [4] I.G.N.W. Satyadharma, A.S. Nalan, R. Dwimarwati. “*Bentuk Film Dokumenter Ekspositoris Menggunakan Open Caption untuk Audiens dengan Keterbatasan Pendengaran*”: Jurnal Pantun Jurnal Ilmiah Seni Budaya ~ Vol. 5 No. 2 Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, 2020
- [5] Jufrida, “*Benteng Jepang: Tinggalan Arkeologis Berkaitan Dengan Pendudukan Jepang Di Kota Medan*”: Badan Arkeologi Medan, 2008
- [6] Junaedi, Deni, *Estetika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*, Yogyakarta: ArtCiv, 2021
- [7] Latief, Rusman, *Jurnalistik Sinematografi*, Jakarta: Kencana, 2021
- [8] McLane, A. Betsy, *A New History of Documentary Film*, Newyork: Continuum International Publishing Group, 2012
- [9] Miskawi & A. Shomad, “*Model Pengembangan Bungker Jepang Sebagai Destinasi Wisata Sejarah Di Desa Ketapang, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi*” : Jurnal Candra Sangkala, Vol 3, No 2, September 2021
- [10] Mulyadi, Y, *Intisari Tata Bahasa Indonesia*, Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2016
- [11] Natarama, *Menjadi Sutradara Televisi: dengan single dan multi-camera*, Jakarta : Grasindo, 2013.
- [12] Pratista, Himawan, *Memahami Film, Edisi 2*, Yogyakarta: Montase Press, 2017
- [13] Rosenthal, Alan, *Writing, Directing, and Producing Documentary Films and Videos*, Carbondale, Illinois : Southern Illinois University Press, 2002
- [14] Suhartono, Suparlan, *Filsafat Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008
- [15] Suryanegara, Ahmad Mansyur, *Api Sejarah Jilid Kedua*, Bandung: Surya Dinasti, 2017